

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pariwisata

Definisi pariwisata menurut Supriadi dan Nanny (2017:8) adalah “perjalanan sementara seorang dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari kesenangan dan bukan untuk mencari keuntungan. Sunaryo (2013:1) mengemukakan bahwa “Pariwisata adalah keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan. Yoeti (dalam Wardana, 2017:9) berpendapat bahwa Pariwisata adalah:

Suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Di dalam UU. No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- d. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.
- e. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan penyelenggara pariwisata.
- f. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan pariwisata.
- g. Industri pariwisata adalah kumpulan pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

2.2 Jenis-Jenis Wisata

Jenis-jenis pariwisata berdasarkan objeknya menurut Pendit (dalam Wardana, 2017:10-14) adalah:

- a. **Wisata Budaya**
Seorang melakukan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, budayawan seni mereka. Sering perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan budaya.
- b. **Wisata Kesehatan**
Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat tinggalnya sehingga bisa mengobati kelelahan-kelelahan jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mandi di sumber air panas atau tempat menyediakan fasilitas- fasilitas kesehatan lainnya.
- c. **Wisata Olahraga**
Ini dimaksudkan dengan wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara, seperti *Asian Games*, Olimpiade, *Thomas Cup*, *Uber Cup* dan lain-lain.
- d. **Wisata Komersial**
Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersil seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya. Tidak jarang pameran atau pekan raya ini dimeriahkan dengan berbagai macam atraksi dan pertunjukan kesenian.
- e. **Wisata Industri**
Wisata industri adalah perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang ke suatu kompleks satu daerah perindustrian dimana pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar, dengan tujuan dan maksud untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- f. **Wisata Politik**
Wisata politik adalah perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam pariwisata kegiatan politik, misalnya ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta, Penobatan Ratu Inggris di London, dan sebagainya.
- g. **Wisata Konvensi**
Berbagai negara dewasa ini membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya.
- h. **Wisata Sosial**
Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat

ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan misalnya buruh, petani, atau mahasiswa.

i. Wisata Pertanian

Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi atau sekedar melihat-lihat sekelilingnya sambil menikmati segarnya tanaman beanekaragam dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija disekitar perkebunan yang di kunjungi.

j. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, seperti di danau, pantai, atau memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemetretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat taman laut dengan pemandangan yang indah dari permukaan air, serta berbagai rekreasi perairan.

k. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan wisata dengan jalan mengatur wisata ketempat cagaralam atau hutan lindung.

l. Wisata Buru

Jenis wisata ini banyak dilakukan di negeri yang memiliki daerah atau tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah yang digalakan oleh agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan.

m. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adatistiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat yang dilakukan baik perorangan maupun rombongan yang berkunjung ketempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, kebukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata Pilgrim ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

n. Wisata Bulan Madu

Wisata bulan madu adalah perjalanan yang dilakukan oleh pasangan pengantin baru yang diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan dengan fasilitas yang istimewa atau khusus yang sedang berbulan madu dengan fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka, seperti kamar pengantin dihotel yang khusus disediakan dengan peralatan yang serba istimewa.

o. Wisata Petualangan

Wisata petualangan adalah jenis wisata yang melakukan kegiatan wisata seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajah,

mendaki tebing yang terjal, terjun kedalam sungai yang curam, arung jeram menyusuri goa dan susur pantai.

2.3 Studi Kelayakan

2.3.1 Pengertian Studi Kelayakan (*Feasibility Study*)

Menurut Ibrahim (dalam Ramdan dan Andri Ihkwana, 2016:103) studi kelayakan (*Feasibility Study*) merupakan “bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan”. Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan.

2.3.2 Aspek Indikator Parameter Kelayakan Desa Wisata

Menurut penelitian Sjamsu dan I Made Krisna (2017:92) Aspek indikator parameter kelayakan desa wisata sebagai berikut:

1. Atraksi dan potensi Daya Tarik Wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia.
2. Jarak Tempuh, yaitu jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak ibukota Kabupaten.
3. Besaran Desa, yaitu menyangkut masalah-masalah karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sarana dan Prasarana, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan seperti akomodasi, rumah makan, penginapan warga (*homestay*) dan lain-lain.
5. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, yaitu menyangkut kegiatan ritual keagamaan dan kebudayaan yang secara rutin dilaksanakan.
6. Ketersediaan Infrastruktur, yaitu meliputi fasilitas pelayanan dan transportasi, fasilitas listrik, air bersih dan jaringan telpon.
7. Keberadaan Masyarakat lokal sebagai penggerak utama, yaitu pengelolaan desa wisata secara langsung dikelola oleh masyarakat desa.
8. Aspek Sosial, budaya dan keamanan, yaitu menyangkut kondisi sosial dan budaya setempat termasuk kondisi keamanan.

Adapun menurut penelitian Rusnanda (2017:345) Variabel dan Indikator dalam penelitian Studi Kelayakan desa wisata adalah konsep Desa Wisata, yaitu:

1. Atraksi Wisata : Alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia.
2. Besaran Desa : Jumlah rumah, jumlah Penduduk, karakteristik
3. Sistem Kepercayaan : Adat istiadat, budaya
4. Ketersediaan Infrastruktur : Fasilitas dan pelayanan transportasi, listrik, air bersih, drainase, telpon.

Berdasarkan penelitian Anggraini (2017:21) kriteria desa wisata diperlukan beberapa kriteria, yaitu:

1. Atraksi wisata yaitu semua yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia.
2. Jarak tempuh adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga dari jarak tempuh ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. Besaran desa, menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan khusus pada komunitas suatu desa dan hal yang perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, jaringan telepon dan sebagainya.

2.4 Desa Wisata

2.4.1 Pengertian Desa wisata

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Supriadi dan Nanny, 2016:108).

Supriadi dan Nanny (2016:108) juga menyatakan:

Desa wisata merupakan aktifitas keseluruhan yang terdiri dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang

berlaku sedang pemberdayaan masyarakat adalah upaya menciptakan/meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan yang terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan.

Sedangkan menurut Inskep (dalam Anggraini, 2017:20) “desa wisata merupakan jenis pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional”.

2.4.2 Syarat-Syarat Penetapan Desa Wisata

Menurut Supriadi dan Nanny (2016:108-109) Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Supriadi dan Nanny (2016:109-110) menyatakan Untuk suksesnya pembangunan desa wisata, perlu ditempuh upaya-upaya, sebagai berikut:

- a. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM): pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia, bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi dan lain sebagainya, serta dibidang-bidang kepariwisataan.
- b. Kemitraan : Pola kemitraan atau kerjasama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak pembina desa wisata dalam hal ini pihak Dinas Pariwisata daerah.
- c. Kegiatan Pemerintahan di Desa : Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti : rapat-rapat dinas, pameran pembangunan dan upacara-upacara hari besar diselenggarakan di desa wisata.
- d. Promosi : Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang

wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan hal tersebut.

- e. Festival/ Pertandingan : Secara rutin di desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut, misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olahraga, dan lain sebagainya.
- f. Kerjasama dengan Universitas : Universitas-universitas Indonesia mensyaratkan melakukan kuliah kerja praktek lapangan bagi mahasiswa, sehubungan dengan itu sebaiknya dijalin kerjasama antara desa wisata dan universitas agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk meningkatkan pembangunan di desa wisata.

Untuk memperkaya daya tarik wisata disuatu daerah wisata, dapat dibangun diberbagai fasilitas dan kegiatan yaitu, sebagai berikut:

- a. *Eco-lodge*: Renovasi Homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan.
- b. *Eco-recreation*: kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian local, memancing ikan, jalan-jalan di desan dan lain-lain
- c. *Eco-education*: mendidik wisatawan mengenal pendidikan lingkungan dan memperkenalkan flora dan fauna yang ada di desa bersangkutan,
- d. *Eco-research*: meneliti flora dan fauna yang ada didesa,
- e. *Eco-energy*: membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk *Eco-lodge*.
- f. *Eco-development*: menanam pohon yang jenis buahnya untuk makana burung atau binatang liar, tanaman obat, tanaman hias,dll agar bertambah populasinya.
- g. *Eco-promotion*: promosi lewat media social atau media cetak atau elektronik, dengan mengundang wartawan untuk meliput mempromosikan kegiatan desa wisata.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil	Metodelogi Penelitian
1.	Studi Kelayakan Desa Lhokreukam, Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Aceh Selatan.	Resky Rusnanda. (2017)	Sebagian besar kriteria desa wisata sudah dimiliki oleh desa Lhokreukam, baik dari segi atraksi wisata, fasilitas penunjang pariwisata (amenitas), keunikan desa,	Deskriptif Kualitataif

			karakteristik masyarakat, dan letak geografis desa Lhokreukam sudah mewakili dan layak untuk dijadikan sebagai desa wisata.	
2.	Studi Kelayakan Potensi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Pulau Saponda Dalam Kabupaten Konawe.	Arief Saleh, I made Krisna Adhi Darma. (2017)	Adanya potensi kekayaan alam bawah laut dapat dikembangkan menjadi atraksi air baik olahraga permukaan maupun menikmati keindahan bawah laut, adanya kekuatan karakteristik masyarakat Bajo dengan kesehariannya yang akrab dengan lingkungan laut dapat menjadi objek penelitian antropologi budaya, hasil laut berupa perikanan dapat dikembangkan menjadi home industri seperti makanan olahan berbahan dasar ikan.	Deskriptif Kualitataif
3.	Kelayakan Tarusan Kamang Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Agam (Analisa Aspek Pasar dan Pemasaran).	Dewi Angraini. (2017)	Pengembangan desa wisata Nagari Tarusan kamang layak dikembangkan karena memiliki potensi pasar dengan proyeksi jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Karena adanya kerja sama dengan pemerintah daerah setempat dan perusahaan swasta.	Deskriptif Kualitatif